

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lahan pertanian dalam keberlangsungan hidup memiliki manfaat yang sangat besar bagi manusia. Manfaat yang dengan adanya lahan pertanian tidak hanya mencangkup pada manfaat dalam bidang ekonomi saja akan tetapi juga mecangkup pada manfaat disektor lingkungan samapi biologis². Pertanian adalah suatu sektor yang memiliki total lahan yang luas. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat lahan pertanian menjadi salah satu lahan yang sangat dibutuhkan yang menyebabkan pergeseran pada penggunaan lahan pertanian³.

Pada konteks alih fungsi lahan dari sektor pertanian pada sektor pertanian ke non pertanian adalah pada terkait dengan permasalahan dalam usahatani. Pada perkembangannya sektor pertanian sering kali mengalami permasalahan yang menjadi kendala dalam pengelolaannya. Permasalahan tersebut dapat berupa kurangnya penguasaan para petani terhadap teknologi, keterbatasan modal yang dimiliki para petani hingga semakin rendahnya produktivitas lahan pertanian yang sehingga menyebabkan berkurangnya hasil pertanian yang tidak sebanding dengan modal tanam yang sudah dikeluarkan. Dimana hal tersebut berkaitan dengan

² Silvia Nur A,dkk, *Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Menjadi Perumahan Di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung*, Geoarea, Vol. 04 No. 02, 2021, hal. 61.

³ Gunawan Prayitno, dkk., *Place Attachment & Alih Fungsi Lahan Pertanian*, (Malang: CV. Media Nusa Creative (MNC), 2021) hlm. 22.

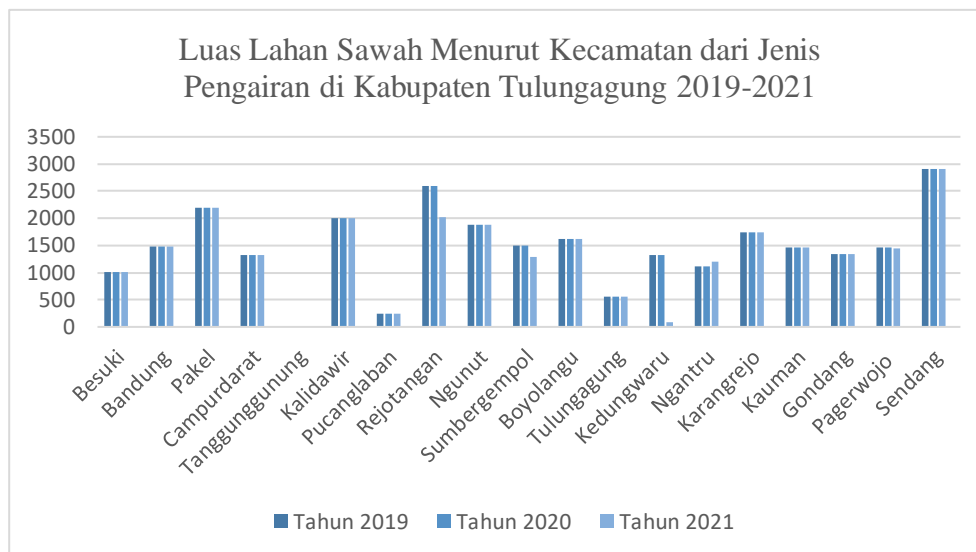
rendahnya pendapatan dari petani terkadang ada pada satu waktu dimana harga dari hasil panen rendah sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan petani⁴.

Faktor lain yang dapat menjadi latar belakang terkait dengan adanya faktor dari kebijakan pemerintah. Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi tersebut maka beberapa dalam beberapa kasus pemanfaatan lahan justru dialihkan menjadi kawasan dengan fungsi non pertanian terlebih lagi kawasan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan yang memiliki pengaruh lebih banyak dari sektor pertanian. Selain itu kebijakanjugaberkaitandengan tata ruang dimana alih fungsi lahan dapat menjadi hal yang penting pada upaya penataan dan pengaturan penggunaan lahan. Berbagai perubahan yang sering ditemukan adalah perubahan lahan pertanian atau alih fungsi lahan persawahan seperti menjadi kawasan perumahan, kawasan industri, kawasan wisata dan kawasan lainnya.⁵

Alih fungsi lahan tersebut berpengaruh terhadap berkurangnya jumlah luas lahan pertanian khususnya adalah lahan sawah. Pada data statistik luas lahan sawah dan jenis pengairan menurut kecamatan di Tulungagung pada tahun 2019 sampai 2021 menunjukkan adanya penurunan jumlah dalam satu tahun terakhir.

⁴ Ida Ayu, I Made, *Faktor-Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-pertanian*, Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol. 3, No. 2, 2015,hal. 166.

⁵ Linda Cristi,dkk, *Implementasi Kebijakan Aih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Kawasan Perumahan (Studi pada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo)*,Jurnal Administrasi Publik, Vol. 2, No.2, 2014, hal. 224.



Gambar 1.1 Grafik Luas Lahan Sawah Kabupaten Tulungagung 2019-2021

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung)

Pada gambar 1.1 merupakan grafik dari luas lahan pertanian berupa sawah dari kecamatan-kecamatan di kabupaten Tulungagung dari tahun 2019 sampai 2021 dari jenis pengairannya. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa pada kurun waktu 2019-2020 luas lahan sawah cenderung stabil. Namun pada tahun 2021 grafik luas lahan sawah terdapat penurunan ataupun kenaikan. Lahan yang mengalami penurunan luas adalah pada kecamatan Rejotangan, Sumbergempol, Kedungwaru, dan Pagerwojo. Sedangkan kecamatan yang memiliki kenaikan jumlah lahan adalah pada kecamatan Ngantru. Adanya penurunan ataupun kenaikan yang terjadi di sejumlah kecamatan di Tulungagung berpengaruh pada jumlah total luas lahan sawah di Tulungagung.

Berdasarkan data tersebut salah satu kecamatan yang mengalami penurunan luas lahan pertanian berupa sawah adalah kecamatan Sumbergempol. Kecamatan sumbergempol memiliki jumlah luas lahan pertanian sebesar 1.490 ha kemudian turun menjadi 1.283 ha. Kecamatan Sumbergempol terbagi menjadi 17

desa yang memiliki jumlah total lahan pertanian sawah yang tergolong luas. Salah satu desa yang memiliki lahan pertanian sawah yang luas adalah desa Wates. Desa Wates menumbang luas lahan pertanian sawah sebesar 72 ha.

Pada tahun 2021 lahan pertanian sawah yang berada pada desa Wates mengalami alih fungsi lahan di salah satu lokasi lahan pertaniannya. Lahan pertanian tersebut merupakan lahan milik pemerintah desa Wates atau lahan bengkok desa. Dimana kemudian sebagian lahannya kemudian dialihkan pada penggunaan lainnya yaitu pada penggunaan sebagai kawasan wisata desa atau objek wisata desa bernama Pasren Garuda. Adanya pengalihan penggunaan lahan tersebut dilatar belakangi oleh kebijakan pemerintah desa wates khususnya adalah kepala desa Wates. Adanya kebijakan tersebut dibuat berdasarkan permasalahan terkait dengan kemandirian dalam perolehan pendapatan asli daerah (PAD) desa Wates. Permasalahan akan PAD tersebut berkaitan dengan dana desa yang sebagian dialihkan dalam penanganan pandemi. Adanya hal tersebut membuat pemerintah desa Wates berinisiatif dalam pengelolaan potensi desa agar desa Wates memiliki pendapatan mandiri untuk menunjang perekonomian desa setelah pandemi.

Selain adanya hal tersebut pengalihan penggunaan lahan tersebut juga berdasarkan permasalahan terkait perekonomian di desa Wates. Dimana masyarakat mayoritas di kawasan desa Wates berprofesi sebagai buruh, petani, samapi ibu rumah tangga saja dimana hal tersebut berdampak pada pendapatan yang dimiliki masyarakat setempat yang tergolong minim. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pemerintah desa kemudian memiliki inisiatif dalam pelaksanaan pengalih fungsian lahan milik pemerintah desa Wates untuk dikembangkan menjadi objek wisata agar dapat membantu terhadap

pengadaan solusi terkait permasalahan tersebut. Dari adanya pengembangan lahan melalui alih fungsilahan tersebut juga terkait nilai manfaat agar masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya objek wisata dari segi ekonomi. Hal lain terkait dengan adanya pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata Pasren Garuda ini juga agar masyarakat dapat melihat dan mengenal potensi yang terdapat di kawasan desa Wates.

Objek wisata Pasren Garuda ini dulunya adalah kawasan pertanian atau persawahan. Total lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi objek wisata Pasren Garuda adalah sekitar 18.750 m². Dimana sebelum dialih fungsikan menjadi objek wisata pemanfaatan lahan tersebut lahan merupakan lahan pertanian Sawah yang disewakan pada masyarakat desa Wates. Kemudian setelah dialih fungsikan menjadi objek wisata Pasren Garuda kawasan tersebut memiliki beberapa area yang menunjang dari objek wisata Pasren Garuda dalam menjadi suatu kawasan wisata. Area tersebut adalah area kuliner, green house, lapangan wisata, patung sebagai ciri khas objek wisata, area pemancingan, dan area petik. Objek wisata Pasren Garuda ini dikelola oleh BUMDes setempat yang bernama BUMDes Joyo Rekso yang bekerja sama dengan kelompok usaha bernama Kawisurga. Nama objek wisata ini adalah Pasren yang berarti taman dan garuda karena ada patung garuda dengan diameter yang besar di tengah objek wisata ini.

Berdirinya objek wisata Pasren Garuda di desa Wates ini tentunya membawa dampak bagi beberapa aspek. Salah satunya adalah pada aspek ekonomi yang ada di desa. Dampak pada segi peluang dalam terbukanya lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat ataupun peluang usaha bagi masyarakat yang akan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar lokasi wisata Pasren Garuda.

Pemerintah desa berharap dengan adanya wisata ini akan meningkatkan perekonomian desa Wates dan juga adanya wisata ini juga dapat menjadi peluang dalam membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakatnya yang masih menganggur untuk ikut serta bekerja di kawasan wisata ini. Adanya objek wisata ini adalah sarana dalam meningkatkan perekonomian bagi masyarakat desa Wates dan menunjang perekonomian desa Wates dalam memperoleh PAD.

Pada penelitian ini juga mencantumkan *research gap* yang berdasar pada penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusfir Ma'arif, dkk yang berjudul "Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar". Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian berupa *purposive sampling* sebagai sarana dalam pemilihan lokasi karena pemilihan berdasarkan lokasi mana yang paling banyak mengalami perubahan fungsi lahan. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa perubahan fungsi lahan berdampak pada sosial ekonomi masyarakat. Apabila ditinjau dari segi ekonomi perubahan fungsi lahan memberikan peningkatan bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yaitu berupa terbukanya peluang usaha dan peluang kerja yang meningkatnya pendapatan masyarakat. Sedangkan dari segi sosialnya adalah meningkatnya status dari masyarakat.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yayan Juniyanto dengan judul "Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pemilik Lahan Pertanian Di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto". Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *deskriptif kuantitatif* dan metode survey dan dengan sampling acak atau random. Dari penelitian ini

diperoleh bahwa perubahan fungsi lahan pada kawasan penelitian adalah digunakan sebagai kawasan industri. Sedangkan untuk tingkat pendapatannya sebagian besar masyarakat mengalami perubahan pada pekerjaannya yang mana hal tersebut mempengaruhi pada tingkat pendapatan pada masing-masing pekerjaannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak objek penelitian yang mana pada penelitian ini objek penelitian berkonsentrasi pada perubahan fungsi lahan menjadi kawasan objek wisata yang saat ini menjadi fenomena yang sangat sering terjadi. Selain itu penelitian ini hanya mengkaji adanya perubahan fungsi lahan untuk sarana peningkatan ekonomi masyarakat dan juga strategi atau upaya peningkatan ekonomi yang dilakukan setelah terjadinya alih fungsi lahan melalui pengembangan objek wisatanya. Jadi penelitian ini adalah pengkajian antara alih fungsi lahan menjadi objek wisata yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan mengetahui upaya atau strategi dalam penembangannya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan keterbaruan pada fokus penelitiannya.

Berdasarkan hal-hal yang ada dalam uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui perubahan pemanfaatan lahan sebagai objek wisata Pasren Garuda untuk peningkatan ekonomi masyarakat desa Wates. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *Alih Fungsi Lahan Petanian Menjadi Objek Wisata Pasren Garuda Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata Pasren Garuda pada peningkatan ekonomi masyarakat?
2. Bagaimana alih fungsi lahan dari pertanian menjadi objek wisata Pasren Garuda?
3. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata Pasren Garuda untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat desa Wates?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata Pasren Garuda pada peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Untuk mengetahui alih fungsi lahan dari pertanian menjadi objek wisata Pasren Garuda
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata Pasren Garuda untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat desa Wates.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang didapatkan adalah dapat menjadi bahan kajian atau referensi yang bisa dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya, khususnya yang memiliki keterkaitan pembahasan tentang perubahan lahan pertanian terhadap perekonomian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, adanya penelitian menjadi masukan yang bermanfaat di dalam penyelenggaraan perubahan fungsi lahan sebagai objek wisata yang mana baik untuk bahan referensi ataupun pertimbangan bagi pemerintah yang digunakan sebagai pengambilan keputusan untuk kebijaksanaan juga alternatif penanganan permasalahan perkembangan desa Wates, kecamatan Sumbergempol ataupun pada pihak dari masyarakat.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Alih fungsi Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan memiliki pengertian sebagai perubahan fungsi lahan baik sebagian atau seluruh kawasan pada lahan dari pada fungsinya yang semula menjadi fungsinya yang lain. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan lahan atau alih fungsi lahan yang dimaksudkan adalah perubahan yang terjadi pada lahan yang diakibatkan oleh perubahan penggunaan daripada penggunaan lahan sebelumnya⁶.

b. Peningkatan

Pada umumnya peningkatan adalah upaya yang dimaksudkan untuk menambah tingkat, derajat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga memiliki arti penambahan keterampilan dan kemampuan untuk bisa

⁶ Agus Dipayana, I Nyoman S, *Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya)*, Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 3, No.2, 2015, hal. 60.

menjadi lebih baik. Selain itu peningkatan berarti pencapaian dalam hal ini adalah proses, sifat, ukuran, hubungan dan juga sebagainya⁷.

c. Ekonomi Masyarakat

Ekonomi merujuk pada kegiatan manusia yang memiliki hubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang ataupun jasa. Secara spesifik ekonomi merupakan tatanan rumah tangga ataupun manajemen dalam rumah tangga. Kegiatan ekonomi pada masyarakat adalah dalam mengatur masalah harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan ataupun pengembangan serta distribusi⁸.

d. Objek Wisata

Objek wisata merupakan tempat ataupun keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan juga dalam hal ini diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan⁹.

2. Secara Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Perubahan Lahan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Objek Wisata Pasren Garuda Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)” maka dengan adanya perubahan fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata Pasren Garuda tersebut sebagai sarana untuk peningkatan ekonomi pada masyarakat sekitar atau tepatnya desa Wates. Sedangkan dampak yang

⁷ Iwan Sodogoron H, *Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Hanopan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan*, Vol. 2, No. 2, 2018, hal. 105.

⁸ M. Sholihuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 3.

⁹ Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung : Angkasa, 1996) hal. 112.

ditimbulkan akibat adanya perubahan fungsi lahan tersebut tentunya meliputi bidang ekonomi yaitu berupa tingkat pendapatan, peluang usaha ataupun penambahan dari segi mata pencaharian.

F. Statistika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mengkaji skripsi ini, maka sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

a. Bagian Awal, yang terdiri;

Sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

b. Bagian Utama, yang terdiri dari;

BAB I Pendahuluan:

Pada bab ini peneliti membahas gambaran singkat guna mencapai tujuan penulisan yang mana meliputi; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, dan statistika pembahasan.

BAB II Kajian Teori:

Pada bab ini pembahasan adalah mengenai teori tentang lahan, perubahan lahan atau alih fungsi lahan, peningkatan ekonomi masyarakat, objek wisata, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian:

Pada bab ini adalah memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian:

Pada bab ini penelitian yang sudah didapatkan akan diuraikan pada bab ini yang diperoleh dari hasil wawancara dari pihak pengelola wisata, sekretaris desa, masyarakat desa setempat, yang mana meliputi kondisi fisik lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V Pembahasan:

Pada penelitian ini di jabarkanlah mengenai temuan penelitian terhadap teori yang ada dan juga dari adanya penelitian terdahulu serta interpretasi yang ditemukan dilapangan.

BAB VI Penutup:

Pada bab ini adalah terdiri dari adanya kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan saran yang ditujukan peneliti kepada berbagai pihak yang terkait pada objek penelitian.

c. Bagian Akhir, yang terdiri dari;

Pada bagian terakhir meliputi lampiran-lampiran yang dimiliki oleh peneliti selama melakukan penelitian.